

## **Heri Lenthos Seniman Surabaya: Biografi dan Proses Kreatif**

Nabilla Nur Kasih Kusuma Putri<sup>1</sup>, Warih Handayani<sup>2</sup>, Eko Wahyuni<sup>3</sup>  
Program Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya

Universitas Negeri Surabaya

E-mail:

Nabilla.21007@mhs.unesa.ac.id;  
warihhandayani@unesa.ac.id  
ekowahyuni@unesa.ac.id

### **RINGKASAN**

Surabaya dikenal sebagai kota pahlawan. Heri Lenthos adalah seniman yang memiliki sebutan “seniman berjiwa kesatria” karena karyanya terkenal dengan tema kepahlawanan dan perjuangan. Hal itu terjadi karena pengaruh masa lalunya yang hidup dalam lingkungan tentara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana latar belakang seniman Heri Lenthos dan bagaimana proses kreatifnya dalam pemunculan ide-ide bertepatan dengan kepahlawanan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara langsung, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengaruh lingkungan budaya dan sosial Heri Lenthos lah yang membuatnya tumbuh menjadi seniman berjiwa kesatria. Heri Lenthos juga sangat aktif dalam bidang kesenian. Ia tidak hanya menekuni bidang tari saja tetapi juga musik, drama, opera, organisasi dan kumpulan seni.

**Kata kunci:** Heri Lenthos, Biografi, Proses Kreatif

### **ABSTRACT**

*Heri Lenthos Surabaya Artist: Biography and Creative Process. Surabaya is known as the city of heroes. Heri Lenthos is an artist who has the title "artist with a chivalrous spirit" because his expertise is known for the themes of heroism and struggle. This happened because of the influence of his past living in the army. The purpose of this research is to examine the background of the artist Heri Lenthos and how the creative process in the emergence of ideas with the theme of heroism. This research method uses an approach approach. Data collection techniques using observation, direct interviews,*

*documentation. The results of the study indicate that the influence of the cultural and social environment of Heri Lenthoo is what makes him grow into an artist with a chivalrous spirit. Heri Lenthoo is also very active in the arts, not only in dance but also in music, drama, opera, organizations and art collections.*

**Keyword** : *Heri Lenthoo, Biography, Creative Process*

## I. PENDAHULUAN

Kota Surabaya dikenal dengan kota pahlawan karena sejarah terjadinya peperangan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Salah satunya adalah peristiwa perobekan bendera Belanda merah, putih, biru pada tanggal 19 November 1945 di hotel Yamato yang sekarang dikenal sebagai hotel Majapahit, tidak hanya perobekan bendera saja tetapi masih banyak lagi kejadian berdarah di daerah kota Surabaya ini. Kota Surabaya selain dikenal sebagai kota pahlawan, juga memiliki banyak kesenian yang sudah dikenal masyarakat luas di antaranya yang menjadi icon kota Surabaya yaitu tari Remo dan kesenian Ludruk. Di Jawa Timur juga pertunjukan seni banyak diadakan di kota Surabaya untuk tingkat provinsi salah satunya adalah kegiatan Festival Karya Tari Jawa Timur yang diikuti beberapa kota yang ada di Jawa Timur. Surabaya juga menjadi sorotan publik dalam pertunjukan kesenian oleh karena banyak seniman yang lahir di kota Surabaya. Menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1990: 436-437). Kesenian

tradisional muncul atas latar belakang dari pemilik kesenian tersebut. Dalam karyanya beberapa tersirat pesan dan moral dari seniman berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya. Dengan tujuan agar masyarakat dapat memaknai, menginterpretasikan atau menjawab masalah-masalah dalam lingkungannya, baik lingkungan alam atau lingkungan sosialnya atau mengetahui beberapa nilai kesenian atau kebudayaan yang ada di dalamnya. Kesenian juga dapat menjadikan salah satu hubungan untuk mencapai sebuah tujuan bersama, misalnya kemakmuran, persekutuan, kemuliaan, kebahagiaan, rasa aman, komunikasi dengan alam gaib, supranatural, dan lain-lainnya. Ekspresi seni ini tidak hanya dituangkan dalam bentuk pertunjukan visual. Dalam pengertian luas, kesenian dapat menyangkut juga segala produk kebudayaan dalam hasil peradaban manusia (Parani, 1990: 98). Salah satunya di kota Surabaya terdapat seniman yang memiliki karya-karya identik dengan kota Surabaya yaitu Heri Lenthoo. Beliau dikenal dengan sebutan “seniman

berjiwa kesatria” karena karyanya umumnya bertemakan kepahlawanan.

Menurut Yunita (2017), manusia dalam kehidupan memiliki 3 fungsi yaitu sebagai makhluk tugas, sosial budaya dan individual, tetapi dalam perspektif sejarah manusia ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek dalam sejarah. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruksi yang disusun sebagai suatu uraian atau cerita. Manusia selalu menjadi aktor sejarah yang memiliki kemampuan berfikir untuk menciptakan ide-ide kreatif dan menciptakan budaya. Maju mundurnya suatu kebudayaan sering dikaitkan dengan tokoh utama, tokoh utama yang dimaksud di sini adalah seorang seniman karena pencipta sangat berperan penting dalam perkembangan kesenian disuatu daerah. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui dan memahami peranan tokoh sebagai pendukung dan penjaga kebudayaan dalam masyarakat. Terdapat dua pengertian seniman, yang pertama diartikan sebagai suatu bentuk profesi seseorang yang menciptakan karya seni. Kedua, seniman diartikan sebagai manusia yang mengalami proses kreativitas atau proses imajinasi, yaitu proses interaksi antara persepsi memori dan persepsi luar (Primadi, 1980), sehingga seniman di samping sebagai pencipta/penyusun bentuk karya seni, juga sekaligus sebagai penghayat (Kartika, 2007:16). Heri Lentho disebut

“seniman berjiwa kesatria” karena karya-karyanya umumnya bertemakan pahlawan. Karya tersebut yaitu Parade Surabaya Juang untuk memperingati hari Pahlawan 10 November; Teaterikal Sejarah Surabaya Merah Putih yang biasanya diadakan dibulan september untuk memperingati perobekan bendera; Wayang sejarah sumpah merah putih yang diadakan setiap memperingati sumpah pemuda 28 Oktober di Tugu Pahlawan Surabaya. Heri Lentho tidak hanya membuat pertunjukan bertema kepahlawanan tetapi juga mahir dalam membuat film yang dikelolanya dalam *channel Youtube* pemerintahan kota Surabaya yaitu “Bangga Surabaya, Sapa warga Surabaya dan Sprakling Surabaya”. Karya-karya filmnya adalah sejarah Perobekan Bendera Arek Suroboyo ditahun 2021; Opera Untukmu Ibu Pertiwiku ditahun 2020, Ludruk Juang Pahlawan Tak Dikenal ditahun 2019 dan masih banyak lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut menurut Sumarjo (2000:76) dalam jurnal yang ditulis Gianto, Juni menegaskan bahwa, karena setiap karya seni itu diciptakan sedikit banyak mencerminkan *setting* masyarakat tempat seni itu diciptakan dan karya seni lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. Karya seni itu dilahirkan oleh seorang seniman, karya seni itu ‘anak’ seniman. Tanpa disadari karya yang diciptakan oleh seniman muncul karena

adanya faktor lingkungan tersebut. Heri Lenthos selain seorang penari, penata tari, sutradara dan penulis naskah, juga pendiri Dewan Kesenian Jawa Timur dan penggagas Festival Cak Durasim, Surabaya Full Music, Khayangan Arts Festival dan masih banyak lagi. Heri Lenthos adalah seniman yang cukup banyak memberikan kontribusinya ke Jawa Timur khususnya kota Surabaya, terlihat dari pertunjukan yang sudah beliau buat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini membahas biografi Heri Lenthos dan bagaimana terciptanya proses kreatif Heri Lenthos terkait karyanya yang berhubungan dengan kepahlawanan sehingga dijuluki seniman berjiwa kesatria. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji latar belakang seniman Heri Lenthos, bagaimana proses kreatif terbentuknya ide-ide karyanya yang bertemakan kepahlawanan. Dalam pembahasan, beberapa landasan teori yang dipakai yaitu Kuntowijoyo (2003: 207) yang menyatakan sebuah biografi memerlukan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan perkembangan dirinya guna melihat kepribadian seniman. Memahami dan mendalami kepribadian seseorang diharuskan mengetahui latar belakang lingkungan lahirnya seniman, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami. Menyelami mentalitas seorang tokoh diperlukan analisis psikologis

dan seringkali psikoanalitis, agar segi emosional, moral, dan rasionalnya lebih tampil (Leirissa, 1981: 34). Seniman pasti memiliki proses kreatif dalam sebuah karyanya. Proses kreatif adalah proses memahami, mengenal untuk memulai sesuatu yang ingin diteliti dan diamati dalam lingkungan sekitar. Proses kreatif memiliki keluarbiasaan sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan karya seni yang unik, orisinal serta memiliki identitas tertentu (Hadi, 1983:7). Menurut Irma Damajanti dalam buku *Psikologi Seni* (2013: 12), Kreativitas dapat dijelaskan sebagai alat utama untuk mengembangkan inovasi. Meskipun bagi banyak orang kata 'kreativitas' seringkali diasosiasikan dengan aktivitas artistik dan penulisan, ia juga berkaitan dengan ilmu sejak keberadaan para dewi Muses di masa Yunani Kuno yaitu *To create – creative – creativity*. Dalam teori Freud seniman harus memahami konsep dari teorinya tentang kepribadian yang dikembangkan berdasarkan kenangan, mimpi dan asosiasi kebebasan. Menurut Wallas (1962) dalam buku *Psikologi Seni* menyatakan bahwa proses kreatif memiliki empat tahapan yaitu (1) persiapan, pada tahapan ini seniman menemukan masalah dan memikirkan pemecahan masalahnya, (2) pengeraman, memakai bagian alam bawah sadar untuk memecahkan persoalan. Dibawahkesadaran ini seniman menyimpan data, informasi,

pengalaman untuk menuju suatu pemecahan masalah. Data tersebut diperoleh dalam kegiatan keseharian seniman, (3) munculnya ilham, di mana ide dan solusi muncul secara tiba-tiba, (4) pengujian, tahap ini adalah penyempurnaan ide dalam menemukan suatu karya seni. Bagi Maslow, kreativitas adalah akibat dari motivasi aktualisasi diri. Mengaktualkan diri berarti mengaktualkan potensi-potensi pribadi pada suatu kerja konkret. Menurut Abraham Maslow (1908: 85) motivasi manusia lebih banyak dipengaruhi oleh suatu kebutuhan untuk menguasai dan wewenang. Motivasi manusia dapat dipahami dari tingkatan kebutuhannya. Ketika pada tingkatan rendah kebutuhan sudah memenuhi maka kebutuhan akan menuju ketinggian yang lebih tinggi. Jadi untuk menumbuhkan motivasi dapat memenuhi tingkatan terendah terdahulu. Menurut Freud dalam buku *Psikologi Seni* (2013: 101) proses pembuatan karya seni didorong oleh naluri namun dikontrol dan dibentuk melalui fungsi sintesis ego. Ketika seseorang seniman menciptakan karyanya, ia membuka jalannya kepada naluri kekanak-kanakannya dimasa lalu yang terletak dalam ketidaksadaran dan mengelolanya pada masa kini. Menurut Jung (2016: 47) teori arketipe adalah perwujudan simbol sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat. Arketipe seperti fenomena masa lalu yang dapat ditemukan dalam keseharian

manusia dan arketipe bisa membantu memunculkan ide-ide untuk menghasilkan suatu kreativitas dalam berkarya. Berdasarkan pendapat Jacqueline Smith dalam Ben Surharto (1985: 20-23) bahwa ide atau tema dapat tumbuh dari rangsang auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik dalam komposisi tari. Konsep penciptaan adalah pembentukan awal untuk mengawali mewujudkan karya seni. Menurut La Meri (diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986:7-8) meyakini bahwa ada beberapa elemen dalam komposisi tari yang meliputi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses dan segala perlengkapannya.

Dengan beberapa teori yang digunakan peneliti berfokus untuk mengkaji rumusan masalah dengan menggunakan teori dari Kuntowijoyo dan Leirissa. Penelitian ini akan membahas bagaimana latar belakang lahirnya seniman Heri Lentho, bagaimana faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosialnya, bagaimana pendidikan yang dialaminya. Untuk mengkaji proses kreatif melalui pendekatan psikologi menggunakan teori Irma dan Jung yang mencakup *To create – creative – creativity*, menggunakan dorongan ego, menggunakan teori arketipe untuk pembuatan suatu karya seni.

Dalam penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang relevan sebagai

acuan pembuatan artikel ini. Relevansi diambil dari beberapa jurnal. Pertama karya Chindy Pospita Wati, Universitas Negeri Medan, *E-Jurnal Sendratasik* tahun 2018 dengan judul “Biografi Madali Sya’ban Sebagai Tokoh Tari Di Bengkulu Selatan” relevansi dalam penelitian ini adalah membahas biografi seniman tari. Dalam penelitian ini membahas bagaimana kontribusi seniman Madali dalam pembuatan karya. Karya-karya Madali terinspirasi dari lingkungan sekitar. Beliau satu-satunya seniman yang bisa berkiprah hingga luar Bengkulu pada saat itu. Kedua karya Herlinda Mansyur, Universitas Negeri Padang, *E-Jurnal Sendratasik* tahun 2019 dengan judul “Biografi Syofyani Yusaf Maestro Seni Tari Minangkabau Di Padang”, relevansi pada penelitian ini adalah pembahasan biografi seniman tari. pada penelitian ini membahas bagaimana kisah seniman tari Syofyani dan perkembangan sanggar tari milik Syofyani. Perbedaan dalam penelitian ini tidak membahas kepemilikan sanggar tari. ketiga karya Khairuz, Gita, Dewi, Pendidikan Seni Tari, *Jurnal Tandik* tahun 2021 dengan judul “Heriyadi Haris: Biografi dan Proses Kreatif di Sanggar Perpekindo Banjarmasin” membahas tentang bagaimana perjalanan berkesenian Heriyadi dan bagaimana karakter dalam proses kreatif seniman. Dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang relevan peneliti dapat

menambah wawasan dan pemikiran terkait penelitian ini.

### **Metode**

Penelitian yang berjudul Heri Lenthos Seniman Surabaya: Biografi dan Proses Kreatif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang ditekankan aspek data yang dialami dalam rangka memperoleh kualitas sebuah penelitian yang dihasilkan. Pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) diartikan pula sebuah mekanisme kerja penelitian di mana hal yang diandalkan yakni menguraikan kalimat dan kata dengan penyusunan sistematis dan penuh kecermatan dimulai penghimpunan sampai penafsiran beserta pelaporan hasil datanya (Ibrahim, 2015:50).

Objek penelitian ini adalah Heri Lenthos selaku seniman di Surabaya. Data yang diambil merupakan hasil wawancara langsung dengan narasumber Heri Lenthos di Taman Budaya Surabaya. Adapun sumber data melalui dokumen ataupun pihak lain (Sugiono, 2016: 193). Data meliputi dokumen-dokumen berupa foto kegiatan seniman, dokumen hasil karya seniman.

Penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung. Penelitian yang dilaksanakan memanfaatkan jenis wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara ini berguna untuk mengumpulkan data tentang materi yang ditanyakan terkait penelitian yaitu bagaimana

latar belakang seniman, proses berkarya seni, proses kreatif terjadinya suatu ide tema kepahlawanan yang menjadi ciri khas. Kevalidan data sangatlah dibutuhkan guna mencapai tujuan yang dikehendaki memanfaatkan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ialah dengan memeriksa sah tidaknya data dengan hal lain selain yang diteliti guna kebutuhan pembandingan atau hendak melakukan cek terhadap data yang didapat. Pada hal tersebut peneliti mendapat sumber datanya dari beberapa sumber yaitu wawancara dengan seniman secara langsung dan observasi melalui media cetak, media online. Selanjutnya triangulasi teknik ialah cara mengumpulkan data guna memperoleh validnya data, pada penelitian yang dilaksanakan memanfaatkan beberapa teknik yakni dokumentasi, pengumpulan dokumen, observasi, wawancara, yang berfokus terhadap masalah yang ada. Triangulasi waktu pun banyak berpengaruh terhadap kredibilitas data (Sugiyono, 2016:274). Triangulasi waktu menjadi cara yang dilaksanakan guna mengecek data yang diulang-ulang pada perbedaan situasi atau waktu untuk mendapat data dengan valid.

## II. PEMBAHASAN

### Biografi Heri Lenthoo

Heri Prasetyo adalah nama asli dari Heri Lenthoo yang dikenal sebagai seniman kota Surabaya yang lahir di Malang, 13 Mei 1967. (H. Lenthoo mengungkapkan (dalam wawancara, 26 Nov 21) bahwa semasa kecil ia tinggal di lingkungan kompleks tentara. Ibunya menjadi juru masak pada kalangan penjajah pada tahun 1945- 1948 sehingga diangkat menjadi pegawai sipil tentara juga merangkap tugas sebagai pemeriksa tiket pertunjukan wayang orang di Gedung Flora Malang. Karena hal itu Heri Lenthoo semasa kecilnya berinteraksi dalam lingkungan pejuang/ tentara. Setiap hari beliau bermain di kalangan tentara di sekitar Museum Brawijaya Malang di jalan Ijen, sehingga ia selalu membaca kata-kata mutiara para pahlawan sehingga memunculkan ketertarikan untuk mempelajari dan menulis tentang cinta tanah air di masa remaja. Hal tersebut menjadi awal mula seniman Heri Lenthoo menekuni seni dalam fokus cinta tanah air. Pertama kali ia mengenal seni dari ibunya melalui media radio RRI Malang pada saat itu terdapat gending gamelan untuk mengawali sebuah berita, pada saat gendhing mulai, tangan Heri Lenthoo digerakkan oleh ibunya sesuai dengan iringan, seni bermula dari sana ujarnya. Ketika SMA kelas 3 Heri Lenthoo sering berkunjung ke gedung Candrawasih Malang. Ia melihat

seniman tari membuat karya tari dengan melihat itu Heri Lenthosurabaya merasakan sentuhan batin ketertarikan terhadap seni tari. Pada masa remajanya ia mengikuti ajang 17 Agustus dengan menciptakan karya pertamanya melalui pengamatan gerak dengan judul “Tragedi Buah Apel” lagu milik Anita Sarawak dan ikut serta dalam pembuatan wayang orang. Dari kisah masa lalunya yang membuat Heri Lenthosurabaya sering membuat karya dengan tema kepahlawanan.

Beranjak dewasa dan masuk jenjang perkuliahan Heri Lenthosurabaya berniat untuk melanjutkan minatnya pada tari dan kuliah di jurusan Seni Tari IKIP Surabaya tahun 1991 yang sekarang dikenal sebagai Universitas Negeri Surabaya. Ia membuat karya pertama kali dengan judul “Lenthosurabaya” pada tahun 1990, pada situasi kampus terdapat pergerakan normalisasi kampus pada saat itu ia membuat karya yang memiliki pesan pemberontakan. Karya Lenthosurabaya diiringi dengan karya WS Rendra dengan judul sajak anak muda yang membicarakan tentang ekspresi, menyuarakan pendapat, terdapat nilai perjuangan, pemberontakan dan kebangsaan melalui cara mahasiswa. Setelah itu membuat karya lebih berfokus karya tari melalui “Demo Tari” pada awalnya untuk keperluan demonstrasi. Mengapa kegiatan ini tercipta karena pada saat ini mahasiswa ingin menyuarakan pendapatnya tetapi ditahan pihak kampus, oleh karena itu ia membuat pertunjukan alih-alih untuk ke luar

dari kampus untuk menyuarakan pemberontakannya melalui karya “Demo Tari”, (H. Lenthosurabaya, wawancara, 26 Nov 21). Itu adalah perjalanan awal Heri Lenthosurabaya dalam pembuatan karya tentang kepahlawanan.

### Peran Heri Lenthosurabaya dalam Bidang Kesenian

Dalam berkesenian Heri Lenthosurabaya sangat aktif dalam beberapa fokus seni di antaranya Seni Tari, Seni Drama, pembuatan film dan opera.

Tabel 1. Pengalaman Seni Tari

No.	Karya Tari
1	Tari Ritual Sujud Bumi
2	Tari Gambuh Citrawulan
3	Tari Kolosal Laskar Wetan
4	Tari Maharaja Airlangga
5	Sendratari Kedung Tengger
6	Sendratari Garudeya
7	Tari Joko Seger dan Roro Anteng
8	Tari Sang Perwira Samudra
9	Tari Sang Armada Nusantara
10	Tari Sarip Sang Pejuang

Dalam proses kesenian tari pada tabel hanya diambil beberapa contoh garapan tari kurang lebih 5 tahun.

Tabel 2. Pengalaman Seni Drama

No.	Karya Drama
1	Opera Untukmu Ibu Pertiwiku
2	Ludruk Canda Kirana
3	Wayang Sejarah Gayatri Rajaptni
4	Teater Tari Kalab
5	Opera Meraih Bintang
6	Ludruk Pahwalan tak di Kenal
7	Operet Surabaya Bhineka
8	Drama Sumpah Merah Putih
9	Operet Surabaya Tanak Air
10	Ludruk Mata Hati



Pada seni drama ini Heri Lenthos membuat beberapa Opera, Operet, Ludruk dan Wayangan. Pada contoh diatas adalah karya yang ada kurang lebih lima tahun lamanya.

Tabel 3. Pembuatan film dan Kolosal

No.	Karya Film Kolosal
1	Film Tari Lintang Kemungkus
2	Film Insiden Bendera Arek Suroboyo
3	Kolosal Laskar Wetam
4	Drama Sumpah Merah Putih
5	Teater Komedi Politikus
6	Teater Perang Surabaya
7	Drama Resolusi Jihad

Kontribusi Heri Lenthos dalam bidang kesenian tidak hanya sekedar membuat suatu karya, tetapi ia juga aktif dalam *event-event* kesenian. Heri Lenthos mengelola beberapa *event* kesenian yang masih aktif hingga sekarang yaitu *event* parade seni budaya surabaya virtual, *event* citraland superfest (surabaya percussion festival), parade surabaya juang, teatrikal sejarah surabaya merah putih insiden bendera pada tanggal 19 September, upacara yadnya kasada, *event* eksotika bromo yang dilaksanakan disetiap perayaan upacara kasodo suku tengger, drama kolosal resolusi jihad dilaksanakan setiap memperingati hari santri nasional pada tanggal 22 Oktober, wayang sejarah, sumpah merah putih dilaksanakan setiap memperingati sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober bertempat di Tugu Pahlawan.

Heri Lenthos dikenal juga aktif dalam organisasi dalam bidang kesenian sampai

sekarang. Pada tahun 2021 ia menjadi salah satu anggota Asosiasi Pertunjukan Indonesia atau API, pada tahun 2017 hingga sekarang ia menjadi direktur Satu Tujuan Kreatif Arts Management. Pada tahun 2015 hingga sekarang ia menjadi sekretaris Komunitas Seni Jatiswara dan pada tahun 2008 hingga sekarang ia menjadi ketua Komunitas Surabaya Juang. Masih banyak lagi kontribusinya dalam suatu organisasi di bidang kesenian. Karena baginya seniman tidak hanya menciptakan suatu karya, tetapi juga berusaha untuk mempertahankan suatu lingkungan kesenian daerahnya.

Dalam berkesenian Heri Lenthos tidak hanya berlingkup di dalam kota Surabaya, tetapi juga melakukan jaringan kesenian tingkat nasional dan internasional. Berikut adalah beberapa jejaring yang telah dilakukan Heri Lenthos, pada tahun 2020 menjadi penggagas gerakan Tari “Suhud Bumi” Virtual untuk memperingati Hari Bumi di masa pandemi ini para penari membuat tarian bertemakan sujud ke arah tanah yang diikuti Jaringan Tari se-Indonesia, menjadi narasumber di beberapa acara kesenian yang diselenggarakan Kemendikbud salah satunya “Seniman Mengajar”, menjadi Sutradara dan Aktor Tunggal bersama Yayasan Bali Purnati Bali yang memproduksi Teater Tari “Topeng Raditya Candra” ditampilkan pada SCOT Summer Season Festival 2015 Toga Japan di

tahun 2015, pada tahun 2008 Menggelar Pertunjukan tari 6 negara (Hongkong, Indonesia, Korea Selatan, Mexico, Singapore dan Thailand) dengan judul “Mata” diproduksi oleh Asian-Central America Dance Exchange.

Peran Heri Lenthos pada bidang kesenian ini cukup banyak. Ia memiliki banyak pengalaman dalam berkesenian karena baginya seni adalah jiwanya. Heri Lenthos serba bisa dalam bidang kesenian, sesuai hasil penelitian ia tidak hanya berkecimpung dalam pembuatan karya tari tetapi juga drama, kolosal, *event-event* kesenian, aktif dalam organisasi dan membentuk jaringan nasional/internasional.

### **Proses Kreatif dalam Pembuatan Karya Tari**

Menurut Sal Murgiyanto (1983:10) bahwa proses penciptaan ialah proses memahami dan mempelajari apa saja yang diamati atau ditekuni untuk memecahkan lingkungan tersebut. Berdasarkan pandangan di atas maka proses kreatif menjadi sangat penting dan merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh koreografer untuk menyelesaikan karyanya. Tanpa adanya proses kreatif, sebuah karya seni tari tidak akan menjadi menarik, inovatif dan atraktif, terutama kreativitas koreografer sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, intuisi dan penerimaan sarung, kritik dari

berbagai sudut, sehingga karya ini menjadi primadona. Heri Lenthos memiliki suatu karya yang menurutnya mengesankan dan fenomenal yaitu karya “Pahlawan tak dikenal” yang lahir pada tahun 1997 – saat ini masih dikembangkan oleh Heri Lenthos. Karya ini sebetulnya adalah sebuah demo tari yang mengkritik ABRI pada saat itu. Menggunakan teori dari Wallas (1962) dalam buku *Psikologi Seni* menyatakan bahwa proses kreatif memiliki empat tahapan yaitu (1) persiapan, pada tahapan ini seniman menemukan masalah dan memikirkan pemecahan masalahnya, (2) pengeraman, memakai bagian alam bawah sadar untuk memecahkan persoalan. Dibawahkesadaran ini seniman menyimpan data, informasi, pengalaman untuk menuju suatu pemecahan masalah. Data tersebut diperoleh dalam kegiatan keseharian seniman, (3) munculnya ilham, di mana ide dan solusi muncul secara tiba-tiba, (4) pengujian, tahap ini adalah penyempurnaan ide dalam menemukan suatu karya seni. Bagi Maslow, kreativitas adalah akibat dari motivasi aktualisasi diri. Mengaktualkan diri berarti mengaktualkan potensi-potensi pribadi pada suatu kerja konkret. Inspirasi awal karya ini adalah seniman memperhatikan sekitarnya untuk mencari permasalahan yang ada. Karena Heri Lenthos tumbuh di kalangan tentara ia sering bertemu dengan veteran yang mengalami gangguan jiwa, seperti berbicara

sendiri, bertemu bendera hormat, mengucapkan Pancasila. Karena menemukan permasalahan dan muncullah inspirasi untuk membuat pertunjukan. Setelah itu ia melakukan pengeraman ide yang memuat bayangan masalah. Dalam proses pengeraman ide dengan keseharian seniman, terbentuklah ide atau ilham untuk memasukkan lagu-lagu pada masa kecilnya ke dalam karya tari ini contohnya lagu Gerilya. Dalam penyempurnaan ide ini seniman mengulik lagi masa lalunya dan menemukan sesuatu untuk ide karya tari ini. Melalui orang tua yang latar belakang pejuang, memiliki paman veteran yang cacat fisiknya, dan dipengaruhi oleh kegiatan pamannya yang mengucapkan “tidak mau mengemis walaupun keterbatasan fisik yang dimiliki”. Selain terinspirasi dari masalahnya ia juga mendapatkan ide karena bertemu dengan veteran cacat mental tetapi masih mencintai tanah air, karya ini dijadikannya sebagai media untuk mengkritik para petinggi. Katanya dalam wawancara “*wong edan ae cinta tanah air, moso kene menyepelakan*”. Dengan menggunakan masalahnya yang ia kontruksikan hingga menjadi karya tari “Pahlawan tak dikenal”.

Dalam karya lainnya yang fenomenal di masa pandemi ketika menjadi penggagas tari Sujud Bumi yang diikuti se- Indonesia. Mengawali pemikiran bahwa seniman yang

gelisah dalam mengeluarkan inspirasi untuk berkarya. Ide seniman biasanya muncul karena suatu situasi/ fenomena yang ada. Ide awal ia terpengaruh suasana awal pandemi dan bertepatan akan memperingati Hari Bumi. Pada saat berada di kampung halaman ia melihat sekitar pada saat itu terjadi *lockdown* yang membuat manusia menjeda segala kegiatannya. Ia terpengaruh juga dengan melihat kupu-kupu, untuk menjadi indah memerlukan waktu untuk bertapa. Setelah melihat fenomena yang ada ia berpikiran apa yang berhubungan dengan peringatan hari bumi. Dalam rangka *sosial distancing* untuk beritual dengan cara mensejajarkan wajahnya dengan bumi agar doanya terdengar ke langit. Dalam rangka penciptaan konsep sujud bumi ini agar manusia mengingat kepada sang kuasa di tengah bencana yang sedang menimpa.

Dengan banyaknya kontribusi yang dilakukan dalam bidang kesenian, ia juga masih memiliki beberapa cita-cita dalam dunia seni yang belum tercapai. Di Indonesia ini belum membuat sebuah pertunjukan yang memanfaatkan sumber daya manusianya untuk berpartisipasi. Bagaimana pertunjukan itu menjadikan wadah partisipasi seni masyarakat secara bergantian bukan hanya masyarakat sekitar. Contohnya pada acara Eksotika Bromo, ia mendapatkan kritikan bahwa “mengapa tarian yang dibawakan konsepnya selalu sama”. Ia berharap di dalam

suatu pertunjukan yang rutin diselenggarakan dihari-hari istimewa penontonnya yang harusnya berganti bukan karya yang ditampilkan, maksudnya ialah ia menginginkan karya rutinnnya yang menikmati setiap tahunnya bergantian orang bukan penonton yang sama setiap tahunnya yang sudah mengetahui kisah/ jalan cerita sebuah pertunjukan itu. Sehingga menurut ia bahwa ketika seniman dituntut untuk menghasilkan karya terus menerus, karyanya tidak menjadi optimal.

Ciri khas Heri Lenthos dalam berkesenian selain mengangkat tema kepahlawanan ia juga dikenal dengan ciri khas properti yang digunakan yaitu batang tahun jati yang menggambarkan jati diri sebuah seniman atau sebuah wilayah, *cikrak* yang menggambarkan seni memiliki tugas untuk penyembuhan.

### **Pengaruh berkesenian**

Pengaruh setelah berkesenian yang dialami Heri Lenthos akan dibahas dengan sudut pandang Psikologi. Ia mengaku mendapat sedikit gangguan tetapi masih tahapan normal, karena selalu ingin berkarya. Keinginan untuk berkarya ini membuat ia sering berkhayal dan lepas kendali, seperti berbicara sendiri, berimajinasi terlalu dalam. Karena keinginannya dalam berkarya ia selalu memikirkan ide-ide apa yang akan dibuatnya.

Hal ini bisa dianggap positif dan negatif, sisi positifnya adalah ia telah mendalami kreatifitasnya dengan cara berimajinasi yang akan menghasilkan beberapa inovasi pembaruan dalam karya tetapi juga memiliki sisi negatif apabila berimajinasi membuatnya lepas kontrol/ hilang kesadaran.

### **III. PENUTUP**

Mengacu dari hasil penelitian bahwa seniman Heri Lenthos dijuluki sebagai “seniman berjiwa kesatria” karena karyanya yang identik dengan kepahlawanan. Hal itu menjadi ketertarikan sendiri karena ia tinggal dikalangan tentara pada masa itu dan ibunya sendiri salah satu juru masak pada masa penjajahan. Karena faktor lingkungan dan sosial yang menjadikan sebuah ketertarikan seniman dalam menungkan idenya ke karya-karyanya. Heri Lenthos mengenal seni pada awalnya ke arah seni tari, tetapi karena jiwa berkeseniannya tinggi ia dapat melebarkan sayapnya ke beberapa tempat. Tidak hanya mahir berkarya tetapi juga mengikuti beberapa organisasi, penyelenggaraan *event*. Dengan proses kreatif berkarya melalui kenangan masalalu sehingga membuat karya itu merasa nyata dan dikenang hingga saat ini. Karyanya selalu ditampilkan pada hari – hari bersejarah di kota Surabaya hingga saat

ini. Karena menurutnya seni bisa membuatnya hidup dan seni bisa menjadikan media untuk cinta tanah air.

#### DAFTAR SUMBER ACUAN

- Bukhori, Ahmad. 2018. "Dari Seniman Ke Birokrat: Biografi Enthus Susmono 1984-2014". *Publikasi Budaya*. Vol. 06(No.2), 101-109.
- Cindhy, Afifah, Nerosti. 2018. "Biografi Madali Sya'ban Sebagai Tokoh Tari Di Bengkulu Selatan". *E-Jurnal Sendorasik*. Vol.06 (No.2).
- Damajanti, Irma. 2013. *Psikologi Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Devina, Herlinda. 2019. "Biografi Syofyani Yusaf Maestro Seni Tari Minangkabau Di Padang". *E-Jurnal Sendorasik*. Vol.07 (No.3).
- Harbunangin, Buntje. 2016. *Art & Jung Seni Dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung*. Jakarta: Antara Publishing.
- Iswantara. 2012. Proses Kreatif Teater Garasi Yogyakarta dalam Lakon Waktu Batu. *Resital*. Vol.13 (No.2), 95-108.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lasmiyati. 2013. Rasinah Maeostro Tari Topeng Indramayu. *Balai Pelestarian Budaya Bandung*, Vol. 05(No.3), 475-488.
- Lentho, Heri. 2021. *Seniman di Surabaya*.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahyu, Putri. 2021. Konsep Penciptaan Dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon Karya Dimas Pramuka Admaji Sanggar Gito Maron. *Jurnal Solah*, Vol. 09(No. 1).
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Sumarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Intitut Teknologi Bandung.
- Sumardjo, Unang. 1983. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479 – 1809*. Bandung: Tarsito Nugroho. 2004.
- Yunita, Mawardi, Anwar. 2017. Ibrahim Kadir: Biografi Seniman Gayo, 1950-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 02(No.2), 32-43.

